

## **Dampak Program Pemberdayaan Petani Melalui Sekolah Lapangan di Desa Bonorejo Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro**

### ***Impact of the Farmer Empowerment Program Through Field School in Bonorejo Village, Gayam Sub-district, Bojonegoro Regency***

**Hasna Sausan Khairunnisa\*, Eny Lestari dan Emi Widiyanti**

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian,  
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

\*Corresponding author: [hasnasausan22@student.uns.ac.id](mailto:hasnasausan22@student.uns.ac.id)

#### **Abstract**

*The field school in Bonorejo Village has been implemented since 2020, initiated by ExxonMobil Cepu Limited (EMCL) in collaboration with the Bendera Nusantara Foundation (FIELD) as part of their Corporate Social Responsibility (CSR) program. A challenge faced by the field school in Bonorejo Village is the disparity in activity levels between farmers who have been participating since the beginning and those who have recently joined. This study aims to analyze the empowerment process of farmers in the field school in Bonorejo Village. Informants were determined using purposive and snowball sampling techniques, with a total of 10 informants. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews, and documentation, followed by analysis using data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source, method, and technique triangulation. The results of the study show that the impact of empowerment consists of economic, behavioral, and social aspects. The economic impact is evident in the reduction of agricultural production costs; behavioral impact includes improved knowledge, attitudes, and skills, while the social impact is reflected in the increased social awareness due to friendships within the group, the emergence of mutual cooperation, helping behaviors, and expansion of farmers' networks. However, these social interactions also have a negative impact, namely the emergence of inequality among field school participants. Farmers participating in the agricultural field school are expected to be more active and increase self-motivation in attending regular meetings.*

**Keywords:** *empowerment; farmers; field school; impact*

#### **Abstrak**

Sekolah lapangan di Desa Bonorejo dilaksanakan sejak tahun 2020 atas inisiasi Exxon Mobil Cepu Limited (EMCL) bekerja sama dengan Yayasan Bendera Nusantara (FIELD) sebagai bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR). Kendala sekolah lapangan di Desa Bonorejo yaitu terdapat ketimpangan antara keaktifan petani peserta yang sudah dari awal bergabung dan baru saja bergabung. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis proses pemberdayaan petani dalam sekolah lapangan di Desa Bonorejo. Penentuan informan menggunakan metode *purposive* dan *snowball* dengan jumlah informan sebanyak 10 orang. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kemudian dilakukan analisis dengan metode pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber, metode, dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak pemberdayaan terdiri dari dampak ekonomi, perubahan perilaku, dan sosial. Dampak ekonomi terlihat pada berkurangnya biaya produksi pertanian, dampak perubahan perilaku terlihat pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sedangkan dampak sosial muncul pada meningkatnya jiwa sosial karena relasi pertemanan dalam kelompok, munculnya perilaku gotong royong, saling tolong menolong, dan memperluas jaringan petani. Interaksi sosial tersebut di sisi lain memiliki dampak negatif yaitu munculnya ketimpangan antar petani peserta sekolah lapangan. Petani peserta sekolah lapangan pertanian diharapkan dapat lebih aktif dan meningkatkan motivasi diri dalam menghadiri pertemuan rutin.

**Kata kunci:** dampak; pemberdayaan; petani; sekolah lapangan

---

\*Cite this as: Khairunnisa, H. S., Lestari, E., & Widiyanti, E. (2025). Dampak Program Pemberdayaan Petani Melalui Sekolah Lapangan di Desa Bonorejo Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 49(1), 28-35. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/agritexts.v49i1.95099>

## PENDAHULUAN

Kondisi pembangunan pertanian di Indonesia yang masih lemah di tengah perkembangan zaman dan tantangan yang semakin berat menjadikan kegiatan pemberdayaan sangat diperlukan oleh petani. Menurut Yigibalom *et al.* (2020), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kelemahan pembangunan pertanian di Indonesia, antara lain pengelolaan hasil pasca panen, sarana dan prasarana, kepemilikan tanah, akses modal, tingkat pendidikan, penguasaan teknologi, tingkat keterampilan dan sikap mental petani. Pemberdayaan menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi lemahnya pembangunan pertanian. Pemberdayaan menurut Dwijowijoto dan Wrihatnolo (2007) adalah sebuah “proses menjadi” bukan sebuah “proses instansi”. Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat khususnya yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan ketertinggalan. Dengan kata lain, memberdayakan adalah mampu memandirikan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat memiliki tiga tahapan, yaitu tahap penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat, kebijakan pembangunan penyuluhan pertanian meletakkan pelaku utama (petani) dan pelaku usaha sebagai bagian dari masyarakat yang ikut menentukan arah pembangunan pertanian.

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan upaya pertanggungjawaban yang dilakukan oleh Exxon Mobil Cepu Limited (EMCL) agar para petani di wilayah terdampak tetap memiliki penghasilan dari lahan pertanian yang ada dan terjaga keberlanjutannya. Menurut Nadirah (2020), pengertian umum CSR adalah peningkatan kualitas kehidupan atau adanya kemampuan manusia sebagai individu dan anggota masyarakat untuk dapat menanggapi keadaan sosial yang ada, dan dapat menikmati serta memanfaatkan lingkungan hidup termasuk pemeliharaan lingkungan hidup. CSR merupakan pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan sekitar di mana perusahaan itu berusaha dan mendapatkan keuntungan. Petani sebagai sasaran utama dalam pemberdayaan ini pada dasarnya memiliki peranan dalam melakukan kegiatan pertanian. Setiap petani memegang tiga peranan, yaitu sebagai juru tani (*cultivator*), pengelola (*manager*), dan manusia (Mosher, 1997).

EMCL bersama Yayasan Daun Bendera Nusantara (FIELD) pada tahun 2020 memiliki program untuk memberdayakan petani-petani yang lahannya berada di sekitar wilayah EMCL melalui sekolah lapangan pertanian. Sekolah lapangan merupakan salah satu metode yang diterapkan dalam aktivitas penyuluh pertanian. Metode ini merupakan suatu cara belajar yang memadukan teori dan praktik melalui pengalaman petani atau kelompok tani yang ada dalam usaha tani (Mildaerizanti *et al.*, 2022). Sekolah lapangan merupakan kegiatan pertemuan berkala yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada hamparan tertentu, yang diawali dengan membahas masalah yang sedang dihadapi, kemudian diikuti dengan curah pendapat, berbagi pengalaman (*sharing*) tentang alternatif dan pemilihan cara-cara pemecahan masalah yang paling efektif dan efisien sesuai dengan sumber daya yang dimiliki (Handini *et al.*, 2019). Kegiatan sekolah lapangan pertanian dilaksanakan di enam desa di Kecamatan Gayam (Desa Ngraho, Sudu, Gayam, Mojodelik, Bonorejo, dan Brabowan) dan dua desa di Kecamatan Kalitidu (Desa Sukoharjo dan Leran).

Sekolah lapangan pertanian ini menerapkan sistem pertanian organik, sesuai dengan pendapat Parmila *et al.* (2022), pertanian organik adalah sistem pertanian yang holistik yang mendukung dan mempercepat biodiversitas, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah. Pertanian organik menurut Dadi (2021) terdiri atas beberapa kegiatan pertanian yang terintegrasi, biasanya mengandalkan sistem multikultur pada waktu yang sama, kemudian ditanami berbagai macam tanaman untuk menjamin pasokan produk organik secara berkesinambungan. Sistem multikultur akan mengurangi risiko serangan hama dan dianggap lebih ramah lingkungan karena lebih menjamin adanya keanekaragaman hayati. Menurut Yuriansyah *et al.* (2020) sistem pertanian organik mengharuskan adanya kemantapan ekologis untuk menjamin berlangsungnya kehidupan semua komponen secara seimbang dan berkelanjutan.

Pertanian organik muncul sebagai solusi atas permasalahan di lapangan terkait penggunaan bahan kimia oleh petani dalam budidaya tanaman yang berkepanjangan. Hasil observasi pada penelitian Wuri *et al.* (2021) menunjukkan penggunaan pupuk kimia selama puluhan tahun oleh petani menimbulkan tanah resistan terhadap pupuk kimia. Oleh karena itu petani menjadi

ketergantungan dengan terus menggunakan pupuk kimia dalam usaha taninya.

Sekolah lapangan dilaksanakan sekali dalam seminggu, dari mulai masa tanam sampai dengan masa panen. Sekolah lapangan yang pernah dilakukan di Desa Bonorejo yaitu sekolah lapangan pengembangan varietas padi untuk menghasilkan varietas padi lokal yang masih terus dilakukan agar didapatkan varietas idaman yang dapat beradaptasi dengan kondisi alam setempat. Partisipasi dari petani dalam mengikuti sekolah lapangan menjadi salah satu kunci keberhasilan program ini. Sebagian besar petani di Desa Bonorejo kurang aktif dalam mengikuti sekolah lapangan. Berdasarkan pada tahapan pemberdayaan menurut Dwidjowijoto dan Wrihatnolo (2007), perlu dilakukan pengkajian agar dapat diketahui tahapan pemberdayaan yang dilakukan dalam program ini.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) di Desa Bonorejo, Kecamatan Gayam, Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai Juni 2024. Desa Bonorejo dipilih sebagai tempat penelitian karena menjadi salah satu desa yang sudah melaksanakan program sekolah lapangan. Informan pada penelitian ini berjumlah 10 yang terdiri dari informan utama, informan kunci, dan informan pendukung yang diambil secara *purposive* (sengaja) dan *snowball sampling*. Informan kunci pada penelitian ini berjumlah dua orang yaitu pemandu lapangan wilayah Desa Bonorejo dan pihak perwakilan FIELD. Informan utama pada penelitian ini berjumlah enam orang yaitu ketua kelompok petani peserta sekolah lapangan dan petani peserta sekolah lapangan. Informan tambahan dalam penelitian ini berjumlah dua orang yaitu Kepala Desa Bonorejo dan warga Desa Bonorejo.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh peneliti secara langsung dari informan sebagai sumber data melalui wawancara, observasi berdasarkan kata-kata yang diucapkan, dan tindakannya. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan dari sekolah lapangan pertanian ini. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari tulisan, gambar, hasil rekaman, dan dokumen dari instansi pemerintah atau lembaga terkait

dengan penelitian yaitu data pemerintahan Desa Bonorejo, FIELD, dan EMCL. Sumber data berasal dari informan, tempat penelitian, dan sumber tertulis seperti buku, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman yaitu terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

Validitas data menggunakan triangulasi sumber, metode, dan teknik. Teknik triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Triangulasi sumber pada penelitian dilakukan pada informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, catatan, dokumen, dan foto atau gambar. Triangulasi metode pada penelitian ini yaitu melakukan pengecekan berulang kali terkait data yang diperoleh dari informan satu ke informan lainnya. Pengecekan hasil temuan penelitian dilakukan dengan menanyakan kembali pertanyaan yang sama terkait dengan pemberdayaan petani melalui program sekolah lapangan, yang telah didapatkan data sebelumnya, kepada informan lainnya. Triangulasi teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu data yang telah diperoleh menggunakan hasil observasi, kemudian dilakukan pengecekan kebenaran data tersebut dengan wawancara mendalam. Peneliti juga melakukan pengecekan data hasil observasi tersebut dengan dokumentasi. Hal tersebut digunakan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan setelah menggunakan beberapa teknik yang berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pertanian organik melalui program sekolah lapangan memberikan dampak bagi petani yang diberdayakan. Sekolah lapangan pertanian ini dirancang untuk memberikan dampak atau pengaruh kepada para petani di Desa Bonorejo dalam meningkatkan produktivitas usaha pertanian. Menurut Maison *et al.* (2022) kontribusi masyarakat merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan dari program pembangunan maupun pengembangan masyarakat pedesaan. Partisipasi masyarakat diperlukan untuk mewujudkan pembangunan desa yang sesuai dengan kebutuhan desa itu sendiri.

Dampak merupakan akibat, imbas atau pengaruh yang ditimbulkan dari sebuah tindakan. Dampak yang terjadi tersebut dapat mendatangkan akibat positif maupun negatif. Suatu dampak bisa dilihat dari berbagai aspek, misalkan secara aspek ekonomi, ilmu pengetahuan, keterampilan, maupun aspek lainnya. Berdasarkan studi pustaka dari proposal pengajuan program sekolah lapangan oleh FIELD yang berisi tentang tujuan dan hasil yang diharapkan serta hasil wawancara kepada para informan penelitian ini, yaitu para petani peserta sekolah lapangan, terdapat berbagai dampak yang dirasakan para petani dengan mengikuti program sekolah lapangan ini. Secara garis besar dampak yang ditimbulkan dari program sekolah lapangan ini terbagi menjadi tiga yaitu dampak ekonomi, perubahan perilaku, dan sosial.

### Dampak ekonomi

Dampak ekonomi yang timbul yaitu berkurangnya biaya produksi pertanian. Alokasi biaya produksi yang sebelumnya untuk membeli pupuk dan pestisida kimia menjadi berkurang karena petani membuat pupuk organik, kompos, dan pestisida alami secara bersama-sama yang digunakan antar petani. Penurunan biaya produksi ini dapat dijabarkan melalui analisis usaha tani dari sebelum dan sesudah menerapkan pertanian organik. Petani peserta sekolah lapangan memiliki rata-rata luas lahan sawah 2.500 m<sup>2</sup> atau 0,25 ha dengan hasil panen rata-rata mencapai 2 ton.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada periode penelitian dari bulan Maret hingga Juni 2024 selama kegiatan sekolah lapangan berlangsung, serta analisis usaha tani ditinjau dari biaya produksi, penerimaan dan keuntungan rata-rata petani dari sebelum dan sesudah menerapkan pertanian organik, diketahui terjadi penurunan pada biaya *input* produksi. Biaya tersebut menurun pada pengeluaran pupuk dan

pestisida. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani dalam pembelian pupuk dan pestisida untuk lahan seluas 0,25 ha yang semula total Rp1.050.000, dengan rincian pupuk Rp800.000 dan pestisida Rp250.000 mengalami penurunan menjadi total Rp130.000 dengan rincian pupuk Rp80.000 dan pestisida Rp50.000. Pengeluaran untuk pupuk dan pestisida saat sebelum menerapkan pertanian organik tinggi karena harga pupuk dan pestisida komersial yang tinggi. Pembelian pupuk komersial diakibatkan karena penyaluran pupuk subsidi yang semakin berkurang sehingga petani harus membeli pupuk non-subsidi.

Harga jual gabah kering panen padi hasil konvensional sebesar Rp4.000 per kg, dengan jumlah panen 2 ton, maka penerimaan usaha tani yaitu Rp8.000.000. Rata-rata harga jual gabah kering panen padi hasil pertanian organik sebesar Rp5.000 per kg, selisih Rp1.000 dari hasil padi konvensional. Dengan jumlah panen yang sama, maka penerimaan usaha tani padi organik yaitu Rp10.000.000. Pertanian organik memberikan keuntungan sekitar Rp6.220.000 yang mana hampir dua kali lipat dari keuntungan pertanian konvensional atau non-organik. Rincian analisis usaha tani sebelum dan setelah penerapan pertanian organik per 0,25 ha per musim tanam menurut kelompok petani peserta sekolah lapangan Desa Bonorejo disajikan pada Tabel 1.

Penurunan biaya produksi dari pembelian pupuk dan pestisida kimia terjadi karena para petani peserta sekolah lapangan dapat membuat pupuk kompos dan organik baik secara mandiri maupun bersama-sama dengan sesama peserta. Hal serupa terdapat pada penelitian Ilham *et al.* (2022), bahwa petani yang menerapkan pertanian organik di Desa Galeso, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar memperoleh sumber nutrisi pengganti pupuk kimia dari lingkungan sekitar yang diolah sendiri. Pestisida yang

Tabel 1. Perbandingan analisis biaya produksi, penerimaan, dan keuntungan rata-rata usaha tani

Jenis biaya	Sebelum organik (Rp)	Sesudah organik (Rp)
<i>Input</i> produksi:		
Benih	250.000	250.000
Pupuk	800.000	80.000
Pestisida	250.000	50.000
Tenaga kerja	2.000.000	2.500.000
Penyusutan alat	200.000	200.000
Lain-lain (air, pajak, sewa alsintan, transportasi)	700.000	700.000
Total biaya <i>input</i> produksi	4.200.000	3.780.000
Penerimaan usaha tani (gabah kering panen)	8.000.000	10.000.000
Keuntungan	3.800.000	6.220.000

digunakan petani padi organik dalam penelitian tersebut juga pestisida alami yang diproduksi sendiri. Penurunan biaya dalam pembelian pupuk dan pestisida selain dari usaha bersama-sama para petani di Desa Bonorejo untuk membuatnya sendiri, juga tidak terlepas dari dana pelaksanaan kegiatan sekolah lapangan yang setiap tahunnya dikeluarkan oleh pihak EMCL sebagai donatur program. Diharapkan ketika pelaksanaan sekolah lapangan ini selesai, para petani dapat secara mandiri melanjutkan pembuatan pupuk kompos dan organik.

### Dampak perubahan perilaku

Dampak kedua adalah dampak perubahan perilaku yang terkait dengan peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani. Melalui program sekolah lapangan ini para petani yang mengikuti kegiatan dapat menerima pengetahuan baru yaitu tentang pertanian organik berbasis ramah lingkungan. Sistem pertanian ini menekankan bahwa alam sudah memiliki sistem ekologis sendiri sehingga manusia harus lebih peka dan mengenali ekosistem di alam. Dampak perubahan perilaku yang dirasakan petani melalui adanya kegiatan sekolah lapangan di Desa Bonorejo disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, peningkatan pengetahuan dirasakan petani setelah mengikuti kegiatan sekolah lapangan ini. Petani yang sebelumnya bertani hanya dengan prinsip untuk

memperoleh hasil panen sebanyak-banyaknya tanpa mempertimbangkan aspek lingkungan, menjadi lebih terbuka pemikirannya. Peningkatan keterampilan pada petani peserta sekolah lapangan dapat dilihat dari kemampuan dalam hal-hal yang berkaitan dengan pertanian ramah lingkungan. Petani yang sebelumnya tidak mengetahui cara pembuatan pupuk kompos menjadi tahu dan dapat secara mandiri membuat pupuk kompos tersebut untuk digunakan di lahan. Keterampilan lainnya yaitu kemampuan petani dalam membuat pestisida cair alami dari fermentasi cangkang telur dan cuka dapur, serta kemampuan dalam memanfaatkan musuh alami untuk mengendalikan hama dan penyakit.

Peningkatan sikap petani sekolah lapangan ditunjukkan dengan sikap yang mau menerima informasi yang disampaikan pemandu lapangan serta dapat menerapkannya, dari sikap yang sebelumnya tidak mengetahui secara mendalam tentang pertanian organik dan praktiknya. Sikap petani yang sebelumnya tidak memperhatikan keseimbangan alam dan lingkungan dalam kegiatan budidaya, menjadi lebih menyadari pentingnya bertani dengan memperhatikan keberlanjutan alam sekitar dengan menerapkan pertanian organik. Petani dalam sekolah lapangan ini menjadi tahu dan bisa menerapkan pertanian organik dan praktik seperti membuat pestisida alami setelah diberi materi dan arahan oleh pemandu lapangan. Hal tersebut sesuai dengan

Tabel 2. Dampak perubahan perilaku pada petani sebelum dan sesudah mengikuti sekolah lapangan

Aspek	Sebelum	Sesudah
Pengetahuan	Petani belum mengetahui secara mendalam pertanian organik, memiliki pemikiran memperoleh hasil panen sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan lingkungan.	Petani mengetahui secara mendalam tentang praktik budidaya pertanian organik sehingga dapat memahami dan menerapkannya di lahan dengan memperhatikan lingkungan agar berkelanjutan.
Keterampilan	Petani tidak bisa menerapkan pertanian organik dan membuat pupuk organik serta pestisida alami sendiri dengan memanfaatkan bahan di sekitar, petani tidak mampu mengendalikan hama dengan menggunakan musuh alami dan agen pengendali hayati.	Petani mampu menerapkan pertanian organik dan terampil dalam membuat pupuk organik sekaligus pestisida alami dari bahan di sekitar, petani mampu membuat pupuk kompos, pupuk organik cair, dan pestisida hasil fermentasi cuka dan cangkang telur, selain itu juga terampil menggunakan musuh alami dan agen pengendali hayati.
Sikap	Petani tidak memahami pertanian organik dan bagaimana cara melakukan kegiatan pertanian dengan memperhatikan lingkungan.	Petani mau menerima informasi tentang pertanian organik dan praktiknya. Petani juga menyadari pentingnya bertani dengan memperhatikan lingkungan sekitar dengan menerapkan pertanian organik dan diharapkan mampu menerapkannya dalam jangka panjang.

pernyataan pada penelitian Heryanto *et al.* (2016), yang menjelaskan bahwa secara sosial, interaksi antara kelompok dan individu pelaku baik itu petani maupun penyuluh yang sudah mengaplikasikan sistem usaha tani organik menjadi informasi yang bersifat kolektif. Semakin lama hal tersebut terjadi maka pengetahuan yang didapat semakin besar dan mendorong petani agar menyerap informasi tersebut.

Peningkatan keterampilan pada petani peserta sekolah lapangan dapat dilihat dari kemampuan dalam hal-hal yang berkaitan dengan pertanian ramah lingkungan. Petani yang sebelumnya tidak mengetahui cara pembuatan pupuk kompos menjadi tahu dan dapat secara mandiri membuat pupuk kompos tersebut untuk digunakan di lahan. Keterampilan lainnya yaitu kemampuan petani dalam membuat pestisida alami dari bahan limbah rumah tangga, seperti cangkang telur. Pestisida cair alami ini digunakan untuk berbagai macam hama dengan cara dilarutkan dalam air terlebih dahulu kemudian disemprotkan pada tanaman yang terkena hama atau penyakit. Keterampilan mengenai pemanfaatan musuh alami untuk mengendalikan populasi organisme pengganggu tanaman (OPT) juga diupayakan oleh pemandu lapangan kepada petani. Penerapan pemanfaatan musuh alami seperti cendawan sudah dilakukan sebelumnya oleh petani peserta sekolah lapangan.

### **Dampak sosial**

Dampak ketiga yaitu dampak sosial yang merupakan perubahan pada manusia dan masyarakat dikarenakan suatu hal. Dampak secara sosial muncul sebagai sebuah perubahan dalam cara bermasyarakat karena suatu kebijakan atau program. Dampak sosial yang dirasakan oleh petani peserta sekolah lapangan di Desa Bonorejo dengan penerapan pertanian organik yaitu meningkatnya jiwa sosial antar petani karena adanya relasi pertemanan dalam kelompok. Kegiatan sekolah lapangan di Desa Bonorejo sudah terlaksana dari tahun 2021, kegiatan berlangsung setiap awal masa tanam yaitu di bulan Januari sampai dengan masa panen, kemudian diberi jeda waktu sebelum dimulai lagi saat masa tanam dilakukan kembali. Pertemuan sekolah lapangan ini dilaksanakan setiap akhir pekan di hari Sabtu atau Minggu. Pertemuan yang dilakukan rutin setiap minggu menimbulkan interaksi sesama petani peserta sekolah lapangan sehingga memberikan dampak perilaku gotong royong, saling tolong menolong, dan memperluas jaringan baik petani di Desa Bonorejo maupun dengan desa lain yang mengikuti sekolah

lapangan. Dampak ini selain dirasakan sesama petani peserta, dirasakan pula oleh pemandu lapangan. Interaksi antara petani dan pemandu lapangan yang terjadi terus menerus dapat meningkatkan rasa solidaritas. Gambar 1 menunjukkan suasana saat diadakannya pertemuan rutin petani.

Perilaku gotong royong muncul dalam sekolah lapangan karena kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam penerapan pertanian organik memerlukan tenaga besar yang tentunya berasal dari para petani peserta sekolah lapangan. Para petani bergotong royong membuat pupuk organik yang berasal dari daun-daun busuk yang difermentasi, pupuk kompos dari olahan kotoran ternak, dan pestisida alami salah satunya hasil fermentasi cangkang telur serta cuka dapur. Kegiatan-kegiatan ini membutuhkan banyak tenaga yang hanya dapat teratasi jika para petani peserta sekolah lapangan bersedia untuk melakukannya. Sikap tolong menolong juga muncul akibat intensitas interaksi yang terjadi antar petani. Kegiatan sekolah lapangan yang salah satunya berisi kegiatan membagikan pengalaman di lahan masing-masing, membuat petani satu sama lain menjadi tergerak hatinya untuk menolong apabila ada yang mengalami kesulitan dalam praktik budidaya padi organik. Petani akan saling membantu satu sama lain untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, tentunya dibimbing oleh pemandu lapangan. Hal ini sejalan dengan penelitian van den Berg *et al.* (2020) di Kamerun, petani peserta sekolah lapangan kakao menjelaskan bahwa tujuan sekolah lapangan tersebut adalah untuk mendorong berbagi ide dan membantu satu sama lain untuk menggunakan metode budidaya yang baik, yang menunjukkan penekanan pada pembangunan kelompok.

Munculnya dampak perilaku dalam memperluas jaringan baik petani di Desa Bonorejo maupun dengan desa lain yang mengikuti sekolah lapangan terjadi karena adanya keinginan pada diri petani untuk berserikat atau membentuk kelompok dengan latar belakang yang sama. Perluasan jaringan sesama petani peserta sekolah lapangan ini terjalin dengan desa-desa peserta sekolah lapangan, seperti Desa Gayam, Mojodelik, Bonorejo, Brabowan, Ngraho, Leran, dan Sukoharjo. Petani peserta sekolah lapangan Desa Bonorejo memperluas jaringan dengan membentuk organisasi perkumpulan petani peserta sekolah lapangan (Gambar 2). Hal ini diharapkan dapat



Gambar 1. Suasana pertemuan rutin sekolah lapangan



Gambar 2. Pembentukan organisasi petani peserta sekolah lapangan

mempermudah petani dalam menciptakan pasar untuk menjual produk hasil pertanian organik seperti beras merah organik, beras putih organik, dan sayur-sayuran. Perluasan jaringan ini sesuai dengan hasil penelitian Karimi dan Niknami (2020), yang menyebutkan bahwa program sekolah lapangan berpotensi mendorong petani untuk berpartisipasi dalam berbagai program pertanian dan lingkungan. Program sekolah lapangan memiliki beberapa dampak sosial yang positif dan mendorong kerja sama serta partisipasi dalam suatu perkumpulan sosial.

Dampak negatif dari interaksi sosial secara tatap muka yaitu tidak semua petani peserta berinteraksi dengan sesama petani di sekolah lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani peserta, adanya perbedaan waktu lama bergabungnya petani ke dalam sekolah lapangan ini memunculkan sebuah ketimpangan. Petani yang sudah bergabung dari awal memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan terhadap penerapan pertanian organik yang lebih berpengalaman sehingga muncul rasa tertinggal dari diri petani yang baru bergabung sekolah lapangan dengan pengalamannya menerapkan pertanian organik yang masih sedikit.

## KESIMPULAN

Dampak yang muncul dari pemberdayaan petani dalam penerapan pertanian organik melalui program sekolah lapangan pertanian di Desa Bonorejo terdiri dari dampak ekonomi, perubahan perilaku, dan sosial. Dampak ekonomi yaitu penurunan biaya produksi pada pupuk dan pestisida. Pengeluaran petani menurun untuk pembelian pupuk dan pestisida karena petani dapat membuat sendiri pupuk dan pestisida tersebut dengan bahan-bahan organik yang tersedia di sekitar. Dampak perubahan perilaku yang muncul yaitu dalam peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani

mengenai pertanian organik yang diterapkan pada sekolah lapangan di Desa Bonorejo. Dampak sosial yang muncul yaitu meningkatnya jiwa sosial, muncul perilaku gotong royong, saling tolong menolong, dan memperluas jaringan petani. Dampak negatif dari interaksi sosial secara tatap muka yaitu tidak semua petani peserta berinteraksi dengan sesama petani di sekolah lapangan. Petani peserta sekolah lapangan pertanian diharapkan dapat lebih aktif dan meningkatkan motivasi diri agar dapat aktif mengikuti sekolah lapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dadi, D. (2021). Pembangunan pertanian dan sistem pertanian organik: Bagaimana proses serta strategi demi ketahanan pangan berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 566–572. Tersedia dari <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3031>
- Dwidjowijoto, R. N., & Wrihatnolo, R. R. (2007). *Manajemen pemberdayaan sebuah pengantar dan panduan untuk pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Handini, S., Sukei, & Astuti, H. K. (2019). *Pemberdayaan masyarakat desa dalam pengembangan UMKM di wilayah pesisir*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka Press. Tersedia dari [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Lf7EDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA11&dq=Pemberdayaan+Masyarakat+Desa+dalam+Pengembangan+UMKM+di+Wilayah+Pesisir&ots=8tljql0z5o&sig=I3LbiYYbhsZHLknPKgiYSYIT0ds&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Pemberdayaan%20Masyarakat%20Desa%20dalam%20Pengembangan%20UMKM%20di%20Wilayah%20Pesisir&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Lf7EDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA11&dq=Pemberdayaan+Masyarakat+Desa+dalam+Pengembangan+UMKM+di+Wilayah+Pesisir&ots=8tljql0z5o&sig=I3LbiYYbhsZHLknPKgiYSYIT0ds&redir_esc=y#v=onepage&q=Pemberdayaan%20Masyarakat%20Desa%20dalam%20Pengembangan%20UMKM%20di%20Wilayah%20Pesisir&f=false)
- Ihram, M., Kusmiah, N., Manggabarani, I., & Amsari, A. N. (2022). Perbandingan nilai

- ekonomi, usaha tani padi organik dan anorganik di Desa Galeso Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Agroterpadu*, 1(2), 138–142. <https://doi.org/10.35329/ja.v1i1.3450>
- Karimi, E., & Niknami, M. (2020). Analyzing impacts of farmer field school on the economic, social, production, and knowledge status of greenhouse owners: Evidence from Tehran Province and its surrounding counties. *Journal of Agricultural Science and Technology*, 22(1), 27–41. Tersedia dari <http://jast.modares.ac.ir/article-23-18938-en.html>
- Mildaerizanti, Edi, S., & Adri. (2022). Sekolah lapang kedaulatan pangan jagung upaya tingkatkan kemampuan teknis dan kemandirian petani. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 279–290. Tersedia dari <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/view/33837>
- Mosher, A. T. (1997). *Menggerakkan dan membangun pertanian*. Jakarta: Yasa Guna.
- Nadirah, I. (2020). Pelaksanaan corporate social responsibility (CSR) terhadap masyarakat sekitar wilayah perusahaan perkebunan. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 1(1), 7–13. <https://doi.org/10.55357/is.v1i1.15>
- Parmila, I. P., Suardike, P., & Prabawa, P. S. (2022). Kajian pertanian organik dalam upaya menyusun kebijakan pembangunan pertanian yang berkelanjutan di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pertanian Agros*, 24(3), 1156–1169. <http://dx.doi.org/10.37159/jpa.v24i3.2188>
- van den Berg, H., Phillips, S., Dicke, M., & Fredrix, M. (2020). Impacts of farmer field schools in the human, social, natural and financial domain: A qualitative review. *Food Security*, 12(6), 1443–1459. <https://doi.org/10.1007/s12571-020-01046-7>
- Wuri, N., Sugihardjo, & Wibowo, A. (2021). Faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam kegiatan pengolahan pupuk organik di Desa Banjaratma, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes. *Jurnal Triton*, 12(1), 89–97. <https://doi.org/10.47687/jt.v12i1.162>
- Yigibalom, Y., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). Sikap mental petani dalam usaha bidang pertanian tanaman pangan di Desa Jirene Kabupaten Lanny Jaya Propinsi Papua. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 13(2), 1–18. Tersedia dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/29347>
- Yuriansyah, Y., Dulbari, D., Sutrisno, H., & Maksun, A. (2020). Pertanian organik sebagai salah satu konsep pertanian berkelanjutan. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 127–132. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v5i2.1033>